

## KRITIK OEMAR BAKRY TERHADAP TERJEMAHAN PUITIS H.B. JASSIN Studi atas Polemik Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia

*The Critic of Oemar Bakry on The Poetical Translation of H.B. Jassin:  
A Study on the Polemic of Qur'anic Translation in Indonesia*

نقد عمر بكري على الترجمة الشعرية لـ ه.ب. ياسين: دراسة عن الجدل حول ترجمة  
القرآن في إندونيسيا

**Muhammad Saifullah**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta,  
Indonesia

saifullahmuhammad94@gmail.com

### **Abstrak**

Artikel ini mencoba menganalisis kritik Oemar Bakry atas terjemahan H.B. Jassin. Ada dua poin penting mengapa perlu didiskusikan, terkait upaya Bakry untuk melobi Kementerian Agama mengenai terjemahan Jassin dan posisinya yang berhasil memicu polemik tidak sederhana di antara banyak pemikir Indonesia sepanjang 1978-1982. *Pertama*, sesuai dengan surat Bakry yang dikirimnya kepada Kementerian Agama dan diletakkan di bagian paling awal bukunya, *Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Jassin*. Di situ orang bisa mengamati bagaimana Bakry berharap pada Menteri Agama untuk melarang beredarnya terjemahan Jassin karena telah menodai Al-Qur'an itu sendiri. *Kedua*, tampak dalam respons yang muncul dari Kementerian Kesehatan dan beberapa pemikir, seperti Quraish Shihab, Mustofa Bisri, dan sebagainya yang juga ikut intens berkomentar. Artikel ini ingin mengulik apa maksud utama Bakry serta bagaimana kritiknya bisa sampai memicu perdebatan. Walhasil, artikel ini berargumen bahwa yang terjadi antara keduanya melibatkan semacam kesalingan untuk sama-sama memanfaatkan momentum demi kepentingan tertentu.

### **Kata kunci**

Oemar Bakry, H.B. Jassin, terjemahan Al-Qur'an, politik muslim, analisis wacana kritis.

**Abstract**

*This article tries to analyze Oemar Bakry's critic on the Qur'anic translation of H.B Jassin. There are two points why it is important to discuss, Bakry's attempt to lobby the Ministry of Religious affairs concerning Jassin's translation and his position which succeeded in triggering polemic which can be said was not simple issue among many Indonesian thinkers during 1978-1982. First, in accord with Bakry's letter which he sent to the Ministry of Religious Affairs and that letter is placed at the very beginning of his book entitled 'Polemic of H. Oemar Bakry with H.B. Jassin '. In the book, one can observe how Bakry hoped that the Minister of Religious Affairs ban the circulation of the Jassin translation because the translation desecrated the Qur'an itself. Second, it appears in the response that emerged from the Ministry of Religious Affairs and some thinkers, such as Quraish Shihab, Mustofa Bisri, and so on who also commented intensely. This article is intrigued to explore what Bakry's main intention was and how his critic could arise hot debate. As a result, the article argues that what happened between the two parties involved, is that each had a personal interest to take advantage of the momentum.*

**Keywords**

*Oemar Bakry, H.B. Jassin, Qur'aic translation, moslems politics, critical discourse analysis.*

**ملخص**

حاول هذا البحث تحليل نقد عمر بكري على الترجمة الشعرية لـب. ياسين. هنالك نقطتان تجعلان ذلك النقد يستحق النقاش؛ سعي بكري محادثة وزارة الشؤون الدينية بشأن ترجمة ياسين وإثارتها الجدل غير البسيط بين المفكرين الإندونيسيين طوال ١٩٧٨-١٩٨٢. أولاً، طبقا لخطاب بكري الذي أرسله إلى وزارة الشؤون الدينية ووضعه في أول كتابه المسمى ب. . . (المباحثات بين الحاج بكري وهب. ياسين). من خلال هذا الخطاب استطاع أحد أن يلاحظ كيف أن بكري يترجى من وزارة الشؤون الدينية أن تمنع تداول ترجمة ياسين لتشويبها إلى القرآن نفسه. ثانياً، وضع من رد الفعل من وزارة الصحة وعدد من المفكرين مثل محمد قریش شهاب ومصطفى بشري والآخرين الذين علقوا بشكل مكثف. الكتابة مدفوعة إلى البحث عن الدافع الرئيسي لموقف عمر بكري وكيف استطاع نقده إثارة الجدل واسعا. وفي الآخر، توصل البحث إلى نتيجة أن الذي حدث فيما بينهما ما هو إلا استغلال للفرص من كليهما لأجل مصلحة معينة.

**كلمات مفتاحية**

نقد عمر بكري، ترجمة القرآن لـ هب. ياسين، التحليل النقدي للخطاب

## Pendahuluan

Artikel ini mencoba untuk melihat lebih jauh kritik Oemar Bakry atas terjemahan Al-Qur'an H.B. Jassin. Ada dua alasan krusial mengapa isu tersebut penting untuk dimunculkan ke permukaan, yaitu keputusan Bakry untuk sampai melobi Kementerian Agama tentang terjemahan Al-Qur'an H.B. Jassin dan keberhasilan kritiknya dalam memicu polemik panjang di kalangan intelektual. *Pertama*, tampak dari surat yang dikirimkannya ke Menteri Agama kala itu, Alamsjah Ratoe Perwiranegara. Surat tersebut ditaruh di bagian paling awal bukunya. Di situ, Bakry memohon dengan hormat kepada Menteri Agama untuk segera mengambil sikap atas terjemahan Al-Qur'an Jassin yang semakin tersebar luas di kalangan masyarakat. Bagi Bakry (1979), terjemahan Al-Qur'an Jassin tidak menyisakan apa pun kecuali kesalahan-kesalahan mendasar yang berdampak pada kesucian Al-Qur'an sehingga adalah penting untuk menghentikan penyebarannya di kalangan muslim Indonesia.

Dalam suratnya, Bakry memaparkan beberapa contoh kesalahan Jassin. Ketika mengartikan kata *hudā* dalam surah al-Baqarah/2: 2 dan 16 misalnya, menurut Bakry, Jassin sama sekali tidak konsisten. Pada ayat pertama, Jassin menerjemahkan *hudā* sebagai “petunjuk”, sedangkan ayat kedua sebagai “pimpinan”. Bagi Bakry hal semacam ini berpotensi merusak keindahan terjemahan. Bakry menyayangkan kenapa Jassin tidak saja konsisten dengan satu arti, petunjuk atau pimpinan saja. Hal seirama juga terjadi dalam surah al-Baqarah/2: 25 dan Āli ‘Imrān/3: 15. Kali ini menyangkut kalimat *azwājum muṭahharah*. Satu sisi, Jassin menerjemahkannya sebagai “pasangan”, sisi lainnya sebagai “istri” (Bakry 1978: 7).

*Kedua*, bisa dilihat dari bagian akhir bukunya, *Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Jassin tentang al-Quranul Karim Bacaan Mulia*. Di situ, selain surat Bakry buat Menteri Agama dan beberapa artikelnya yang mengkritik terjemahan Jassin, orang juga bisa mengamati tulisan-tulisan, catatan, surat, dan sejenisnya yang muncul dari beberapa pihak lain. Salah satunya, seperti pernah diwartakan oleh Majalah Tempo (1982), lahir dari satu kelompok di Surabaya yang menyebut dirinya sebagai “Team Peneliti Bacaan Mulia H.B. Jassin”. Seperti halnya Bakry, mereka juga melayangkan surat kepada Menteri untuk segera menghentikan penyebarluasan terjemahan Al-Qur'an Jassin. Satu hal yang menarik, ada juga surat dari salah satu majelis Departemen Kesehatan (Bakry 1979: 94). Keresahan yang mereka keluhkah sama: terjemahan Al-Qur'an H.B. Jassin sungguh meresahkan masyarakat sehingga Menteri Agama penting sama sekali untuk lekas mengambil tindakan.

Selain kubu kontra, ada pula beberapa nama yang mendukung terjemahan Al-Qur'an Jassin, yaitu Mukti Ali, Hamka, dan A. Hasan Tou (Syamsu 1978: 9). Dua pertama bisa dilihat dari pengantar bukunya Nazwar

Syamsu yang juga mencoba untuk memberi koreksi atas terjemahan Al-Qur'an Jassin. Adapun terakhir tersurat dalam surat Bakry yang dikirimkan pada A. Hasan Tou (Bakry 1979: 52). Di ranah berbeda, di sekitar tahun 1990-an, kritik Bakry rupanya masih menyisakan bekas. Ditulisnya buku *Kontroversi Al Qur'an Berwajah Puisi* adalah bukti nyatanya. Buku tersebut merupakan wujud dari kekecewaan Jassin atas Menteri Agama dan MUI yang tidak memberi izin terbit buku versi barunya soal terjemahan Al-Qur'an (Jassin 1995: 17). Ketidakberanian keduanya untuk memberi izin, penulis rasa masih ada hubungannya dengan kritik Bakry pada 1978 terhadap Jassin. Sampai di sini, sepertinya tidak terlalu berlebihan jika disebut bahwa kritik Bakry atas terjemahan Jassin telah memicu polemik yang panjang di kalangan intelektual Indonesia.

Sebelumnya, sudah ada banyak artikel yang mendiskusikan seputar terjemahan Al-Qur'an di Indonesia. Johanna Pink (2015) misalnya, sampai pada kesimpulan jika sepanjang abad 20, nuansa terjemahan Al-Qur'an di Indonesia tidak jauh-jauh dari aroma teologis. Berbeda dengan Pink, Peter G. Riddel (2009) berhasil memetakan pola terjemahan di Indonesia. Ia menyinggung pula Jassin dan Bakry, tapi sebatas menyinggung dengan satu titik poin bahwa terjemahan Al-Qur'an bergaya puisi rupa-rupanya bukan saja milik Jassin. Terakhir yaitu Moch. Nur Ichwan yang lebih tergoda untuk fokus pada terjemahan Kementerian Agama Indonesia.

Walhasil, artikel ini tertarik untuk menganalisis apa saja sebetulnya yang diinginkan Bakry lewat kritiknya atas terjemahan Jassin. Andai disebut teologis, kenapa ia harus sampai mengirim surat kepada Menteri Agama dan bahkan melibatkan Departemen Kesehatan. Andai sebaliknya, mengapa harus menggunakan idiom-idiom teologis—seperti kesucian Al-Qur'an, salah satunya. Pada sisi lain, penulis juga merasa penting untuk melihat bagaimana kritik Bakry atas Jassin berhasil memantik polemik yang tidak sederhana di kalangan intelektual seputar terjemahan H.B. Jassin. Mengapa itu bisa terjadi, ada institusi apa di belakang Bakry, dan sebagainya. Satu lagi: demi kemudahan penelitian, penulis merasa perlu meminjam analisis wacana kritis Van Dijk (Eriyanto 2001: 15).<sup>1</sup>

### Konteks Polemik Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia

Aktivitas penafsiran Al-Qur'an di Indonesia atau lebih tepatnya Dunia Melayu sudah bisa terendus sejak abad 17 Masehi. Pada masa paling awal

---

1 Ini terkait erat dengan bagaimana van Dijk memosisikan teorinya tidak saja untuk meneliti bagaimana gramatika membawa kepentingan tertentu seperti Roger Fowler atau Van Leeuwen, tetapi juga pada proses diproduksinya suatu teks oleh agen tertentu yang tidak bisa tidak terpengaruh dengan kondisi sosialnya.

ini, model penafsirannya masih sederhana dan elementer, tapi meski demikian, seiring bergulirnya waktu, perbaikan-perbaikan mulai ada hingga baru pada awal abad 20 aktivitas penafsiran di Melayu hadir dengan wajah yang cukup beragam (Feener 1998). Termasuk di dalamnya adalah adanya keinginan untuk sebatas fokus pada penerjemahan—dengan asumsi bahwa antara penafsiran dan penerjemahan memiliki landasan ontologis dan sejarahnya tersendiri.

Pada kisaran tahun 1920 sampai 1960 saja, ada dua kubu yang berseberangan tentang terjemahan Al-Qur'an, yaitu kubu reformis dan tradisional. Mereka berbeda pendapat tentang sejauh mana Al-Qur'an boleh atau baik untuk diterjemahkan ke bahasa lain. Dengan alasan guna mengajari publik Islam secara lebih luas tentang muatan Al-Qur'an menjadi alasan kubu reformis untuk membolehkan adanya praktik penerjemahan. Adapun kubu satunya merasa lebih nyaman berada di zona aman dengan menjaga dari perilaku *tahrif* dan *tabdil* (Lukman 2015: 49). Walhasil, pihak tradisional memilih untuk membatasi isu penerjemahan Al-Qur'an di lingkup pesantren saja (Pink 2015:104).

Tidak saja di Melayu, di level yang lebih luas pun, ihwal penerjemahan Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang sederhana. Pasalnya, ini berkaitan langsung dengan aspek kata per kata (*verbatim*) dari *kalām* Tuhan atau bahasa lainnya adalah aspek teologis (Mustapha 1998). Berbagai pandangan muncul berkenaan ini. Salah satunya seperti disebut oleh Riddel (2014) adalah bagaimana terjemahan Al-Qur'an rentan membawa seseorang terjebak dalam praktik *tahrif*, intervensi pada sisi *i'jāz* Al-Qur'an, dan penodaan terhadap aspek teks Al-Qur'an.

Di level yang lebih teoretis pun ternyata mengenai terjemah Al-Qur'an bukan hadir dengan kekosongan. Beberapa pakar *ulūm al-Qur'ān* seperti az-Ẓahabī dan al-Qaṭṭān juga berbeda satu sama lain dalam memahami apa itu terjemahan Al-Qur'an. Jika misalnya al-Qaṭṭān fokus pada perbedaan antara *tarjamah tafsiriyyah* dan *tarjamah ma'nawiyah* (al-Qaṭṭān 2000), maka az-Ẓahabī tidak demikian. Az-Ẓahabī lebih suka untuk tidak membedakannya dan lantas fokus pada apa itu yang disebutnya sebagai *tarjamah harfiyyah* (az-Ẓahabī 2000). Perbedaan seperti ini, secara umum, muncul sebab ketiadaannya perbedaan yang jelas antara terjemahan dan *tafsīr*, di samping persoalan *i'jāz* dan *tahrif* (Lukman 2016).

Apa yang terjadi dalam kritik Bakry atas terjemahan HB Jassin tidaklah berbeda jauh. Salah satu alasan kuat mengapa Bakry sampai menulis buku *Polemik* terletak pada bagaimana terjemahan puitis Jassin sungguh telah menodai Al-Qur'an. Di waktu bersamaan, ketika Jassin menerbitkan terjemahan Al-Qur'annya, situasi perdebatan antara kubu reformis dan

tradisional di Indonesia belumlah benar-benar selesai dan Bakry mencoba merangsek ke wilayah tersebut.

### **Oemar Bakry dan buku *Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Jassin***

Bakry lahir di Desa Kacang, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatra Barat pada 26 Juni 1916 (Adekayanti 2007: 16). Bakry kecil menamatkan sekolah dasarnya di desa sendiri dan sekolah menengah pertama di kabupaten. Kemudian, pada jenjang menengah atas, ia memutuskan untuk pergi ke sekolah Thawalib sekaligus mengambil program diniyah putra di Padang Panjang, Sumatra Barat.

Di umumnya yang keenam belas ia menyelesaikan sekolahnya di Thawalib dan melanjutkan ke jenjang kuliah. Kali ini ia memilih KMI (*Kulliyatul Muslimin Islamiyah*) Padang dan lulus tepat waktu—empat tahun—dengan nilai terbaik. Semangat belajar Bakry tidak berhenti di situ. Pada tahun 1954, ia sempat mendaftar sebagai mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, kendati tidak sampai menyelesaikannya (Gusmian 2015: 13).

Selama menjadi mahasiswa di KMI, Bakry menyambi guru di sekolah Thawalib, tempat dulu ia belajar. Pada 1937, setahun se usai lulus kuliah, Bakry langsung dipercaya untuk menjadi direktur sekolah Muhammadiyah di Padang Sidempuan, Sumatra Utara. Pada 1938 dipercaya lagi guna mengurus *The Public Typewriting School* yang sekarang diubah namanya menjadi “Taman Kemajuan”. Di masa-masa ini, Bakry semakin yakin akan satu hal, yaitu bahwa dirinya memang disuruh untuk fokus di dunia dakwah. Akibatnya, ia tidak saja aktif berdakwah di Sumatra Barat, tapi juga Bandung dan Jakarta.

Selama itu pula, ia aktif di dunia politik. Ia pernah menjadi anggota PERMI (Partai Politik Persatuan Muslim Indonesia) dan Masyumi, bahkan sempat berada di jajaran pimpinan Masyumi Sumatra Tengah. Di luar itu, Bakry pernah juga menjabat ketua IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) selama beberapa periode, ketua Yayasan Thawalib Jakarta, ketua Yayasan Pemeliharaan Kesucian Al-Qur’anul Karim, pendiri percetakan *offset* “Mutuara” Jakarta dan “Angkasa” Bandung, dan sebagainya.

Kritik Bakry yang akan menjadi fokus artikel terangkum dalam satu buku yang memang sengaja disusun Bakry sebagai respons serius atas terjemahan Al-Qur’an Jassin. Judul yang ia sematkan adalah *Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Jassin tentang al-Quranul Karim Bacaan Mulia*. Dilihat dari redaksinya atau aspek mikro dari teks, meminjam istilah van Dijk dan Kintsch (1978), orang bisa merasakan semacam nuansa kegeraman Bakry atas Jassin. Ini bisa diraba dari pemunculan nama Bakry sendiri dalam judul. Nama Bakry yang langsung dihadapkan dengan Jassin.

Adapun tentang buku *Polemik* Bakry, mungkin akan lebih tepat jika itu disebut sebagai kompilasi. Kenyataan bahwa yang dimuat di dalamnya sebatas beberapa tulisan, surat, catatan koreksi, dan sejenisnya merupakan alasan mendasar mengapa demikian. Ia memuat tiga bagian besar. *Pertama*, mencakup surat yang ditulis Bakry buat Menteri Agama, tulisan-tulisan Bakry di *Kompas* menyangkut terjemahan Al-Qur'an Jassin, surat-surat pribadi Bakry buat Jassin, dan beberapa surat Bakry teruntuk Hamka.

*Kedua*, memuat tanggapan-tanggapan masyarakat atas terjemahan Jassin. Tidak saja dari individu, tapi juga dari kelompok. Adapun terakhir berisi penilaian terhadap koreksi Nazwar Syamsu. Syamsu adalah sosok lain yang juga menulis satu karya khusus sebagai respons terhadap terjemahan Al-Qur'an Jassin. Namun demikian, karya Syamsu tersebut bukannya menenangkan masyarakat, tapi justru meresahkan. Pasalnya, di dalamnya menyisakan banyak kesalahan (Bakry 1979: 126).<sup>2</sup> Bahkan lebih banyak yang ada di karya Syamsu daripada yang ada di Jassin. Bakry banyak mendapatkan protes dari masyarakat atas karya Syamsu. Alhasil, ia merasa penting memasukkannya dalam buku, meskipun menurut Syamsu (1978) sendiri tujuan utamanya menulis koreksi tersebut tidak jauh-jauh dari harapan Jassin atas kesempurnaan terjemahan Al-Qur'annya.

### Kritik Bakry atas Terjemahan Al-Qur'an H.B. Jassin

Berpijak pada asumsi bahwa kritik atas terjemahan Al-Qur'an merupakan terjemahan itu sendiri, penulis tertarik untuk memulai diskusi dari ayat-ayat yang dikritik Bakry melalui empat sisi: ontologi, epistemologi, ideologi, dan personal. Ada dua belas (12) terjemahan ayat Jassin yang dikritik Bakry, yakni al-Baqarah/2: 3, 2, 16, 175, 44, 143, 265, 25; Āli 'Imrān/3: 15; Fuṣṣilat/41: 3; az-Zukhruf/43: 3; dan al-Furqān/25: 64. Ayat **pertama** berkenaan dengan kata kalimat *allażīna yu'minūna bi al-ġaib* yang dipahami Jassin sebagai "(bagi) mereka yang beriman kepada yang gaib". Menurut Bakry, penerjemahan di muka berdampak pada terbedakannya antara "mereka yang beriman kepada yang gaib" dengan "mereka yang bertakwa", padahal yang dimaksud dalam ayat jelas sebaliknya.

Maksud dari sebaliknya adalah soal kata *allażīna*. Dengan terjemahan di atas, Jassin jelas menjadikan kata tersebut sebagai *aṭaf* dari kata *li al-muttaqīn*. Secara bersamaan tentu pilihan itu tidak tepat karena tiada satu pun huruf *aṭaf* dan kata *allażīna* merupakan *ism mauṣūl* dengan *yu'minūna* sebagai *ṣilah*. Bagi Bakry, kondisi semacam ini cukup membuktikan betapa Jassin belum menguasai bahasa Arab atau nahu lebih spesifiknya. Sebab

<sup>2</sup> Salah satu contohnya yakni ketika Syamsu menerjemahkan kata kalimat *wa yas'alūnaka 'an ḏi al-qarnaini* sebagai "dan bertanyalah mereka padamu tentang dua golongan".

ketidapkahamannya itu, ia telah memecah kandungan ayat tiga surah al-Baqarah (Bakry 1978: 7).

Ayat **kedua** berkelindan dengan ayat **ketiga** dan **keempat**, yakni menyangkut arti kata *hudā*. Bakry menjumpai pemandangan yang sama sekali tidak elok tatkala membaca terjemahan Jassin atas kata *hudā* dalam ketiganya. Pada ayat dua, Jassin menerjemahkannya sebagai “petunjuk”, pada ayat enam belas sebagai “pimpinan”, sedangkan pada ayat terakhir sebagai “bimbingan”. Betapa pun, tutur Bakry, gaya semacam ini telah merusak keindahan bahasanya. Akan jauh lebih indah misalnya, jika kesemuanya diseragamkan menjadi satu. Bisa petunjuk, bisa pimpinan, atau bisa pula bimbingan saja.

Ayat **kelima** menyoal kalimat *wa tansauna anfusakum*. Jassin memahami kalimat itu dengan “sedang kamu sendiri lupa”. Terjemahan ini kurang tepat bagi Bakry. Istilah “kamu sendiri lupa” menyiratkan ketidaksengajaan, padahal yang dimaksud dalam ayat jelas melibatkan kesengajaan. Walhasil, Bakry menyodorkan terjemahan yang lebih sesuai, yaitu “sedang kamu melupakan diri sendiri”. Ayat **keenam** berhubungan dengan kalimat *ummatan wasaʿatan*. Bakry tidak setuju sama sekali ketika itu dipahami sebagai “umat yang adil”. Konotasi adil dalam bahasa Indonesia lebih kepada urusan hukum dan pembagian sesuatu di antara beberapa orang, sedangkan yang dimaksud ayat bukan demikian (Bakry 1978: 7).

Ayat **ketujuh** condong pada kata *faʿal*. Jassin menerjemahkannya sebagai embun. Bakry menolak untuk setuju dengan arti di muka. Pasalnya, para ahli tafsir besar memahaminya sebagai gerimis. Ahli tafsir yang dimaksud yakni Farid Wajdi, Muḥammad ‘Abduh, dan Ibnu Kaṣīr. Ayat **kedelapan** berkelindan dengan ayat **kesembilan**, yakni tentang kata *azwāj*. Lagi-lagi ini mengenai sinonim. Jassin memahami *azwāj* secara tidak konsisten dan tidak indah. Pada surah al-Baqarah/2 ayat 25 Jassin menerjemahkannya sebagai “pasangan”, sedangkan pada ayat satunya sebagai “istri”. Dari kritik ayat pertama sampai kesembilan ini—kecuali yang nomor empat, surah al-Baqarah/2 ayat 175—Bakry menuangkannya pada surat yang ia kirimkan pada Menteri Agama, Ketua MUI, dan Ketua Dewan Dakwah Islam tertanggal 31 Agustus 1978.

Selanjutnya, ayat **kesepuluh** berporos pada kalimat *qurʿanan ʿarabiyyan*, begitu juga dengan ayat **kesebelas**. *Qurʿanan ʿarabiyyan* oleh Jassin diterjemahkan menjadi “bacaan dalam bahasa Arab”. Terjemahan seperti ini, tegas Bakry, jelas merendahkan Al-Qurʿan. Jassin menyejajarkan Al-Qurʿan, kitab suci muslim, dengan buku-buku bacaan biasa (Bakry 1978: 7). Bagaimanapun, adalah sebuah kepentingan untuk menjadikan Al-Qurʿan tetap menjadi yang lebih tinggi di antara lainnya. Jassin telah melanggar kaidah

tersebut, sehingga tiada alasan untuk menganggap terjemahannya benar.

Adapun yang terakhir menyangkut kalimat *yabitūna*. Jassin memahaminya sebagai “begadang”. Bakry tampak heran dengan sendirinya mendapati pilihan kata yang dipilih saudara muslimnya tersebut. “Begadang” dalam benak masyarakat Indonesia memiliki konotasi yang negatif (Bakry, 1979: 40). Itu dekat dengan aktivitas membuang-buang waktu. “Bagaimana mungkin Jassin memakai diksi “begadang” dalam hal yang berhubungan dengan ibadah kepada Tuhan,” tutur Bakry. Kenapa tidak memakai istilah “berjaga” saja. Untuk ayat kesepuluh dan kesebelas—termasuk ayat yang keempat—Bakry mencantumkannya pada artikelnya yang dimuat Kompas pada 19 Oktober 1978, sedangkan satu terakhir dimunculkan pada artikel balasan Bakry terhadap artikel Jassin—yang juga menyanggah tulisan Bakry di Kompas—yang dimuat Suara Karya tertanggal 27 November 1978. Berikut penulis paparkan ringkasan dari kritik Bakry atas terjemahan Al-Qur’an Jassin.

Tabel 1: kritik Bakry atas terjemahan Al-Qur’an Jassin.

No	Teks Arab	Terjemahan Jassin	Kritik Bakry	Tafsir Rahmat Bakry	Keterangan
1	<p>الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ</p>	<p>“(Bagi) mereka yang beriman kepada yang gaib. Yang mendirikan sembahyang.” [2:3]</p>	<p><i>Allazīna</i> harusnya tidak diartikan “bagi” sebab ini hanya akan memecah kandungan ayat</p>	<p>“(Yaitu orang-orang) yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat dan sebagian dari rezeki yang Kami berikan mereka nafkahkan.”</p>	<p>Ada perbedaan terjemahan Jassin antara cetakan tahun 1991 dan 1978</p>
2	<p>ذَلِكَ الْكُذْبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ</p>	<p>“Inilah Kitab (Al-Quran) yang tiada diragukan. Suatu Petunjuk bagi mereka yang taqwa kepada Tuhan.” [2:2]</p>	<p>Tidak konsisten dalam</p>	<p>“Kitab Al Quranul Karim tidak disangsikan (kebenarannya). Menjadi petunjuk bagi orang-orang yang takwa.”</p>	
3	<p>أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوْا الضَّلَالَهَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ</p>	<p>“Merakalah yang menukar pimpinan dengan kesesatan. Maka tiadalah mereka beruntung dalam perdagangan, Dan tiada mereka beroleh bimbingan.” [2:16]</p>	<p>menerjemahkan kata <i>hudā</i> sehingga mengurangi keelok-an dari Al-Qur’an</p>	<p>“Merekalah yang telah menukar petunjuk dengan kesesatan. Tidaknya beruntung perdagangannya. Dan mereka tidak mendapatkan petunjuk.”</p>	

No	Teks Arab	Terjemahan Jassin	Kritik Bakry	Tafsir Rahmat Bakry	Keterangan
4	<p>لَوْلَيْكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الصَّلَاةَ بِالْهُدَى وَالْعَذَابِ بِالْمَغْفِرِ فَمَا أَصْبَرُ لَهُمْ عَلَى النَّارِ</p>	<p>“Mereka lah yang membeli kesesatan ganti bimbingan, Dan azab ganti ampunan. Alangkah tahan mereka terhadap api (neraka)!” [2:175]</p>		<p>“Mereka itulah orang-orang yang menukar petunjuk dengan kesesatan dan ampunan dengan siksaan. Alangkah sabarnya mereka (menahan) azab neraka!”</p>	
5	<p>وَتَنْسُونَ أَنْفُسَكُمْ</p>	<p>“... <i>sedangkan kamu sendiri lupa</i>...” [2:44]</p>	<p>Terjemahan Jassin menyiratkan ketidaksengajaan, padahal ayat ini jelas melibatkan kesengajaan</p>	<p>“Apakah (pantas) kamu menyuruh orang lain berbuat kebaikan, sedangkan <b>kamu sendiri melupakan dirimu</b> (berbuat baik)...”</p>	<p>Edisi cetak tahun 1991 sudah berubah seperti ini: “... sedang untuk dirimu sendiri kamu lupakan...”</p>
6	<p>وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا</p>	<p>“... <i>umat yang adil</i> ...” [2:143]</p>	<p>Menerjemahkannya sebagai “umat yang adil” tidaklah tepat sebab itu lebih pada perkara hukum, sedangkan yang dimaksud ayat tidak ke situ</p>	<p>“Dan demikianlah Kami menjadikan kamu (umat Islam) suatu <b>umat yang berkeimbangan</b> (antara tuntutan rohaniyah dan jasmaniah, antara kehidupan di dunia dan akhirat) agar kamu menjadi ikutan manusia (dalam hidup berkeimbangan itu) dan Rasul menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”</p>	<p>Tidak ada perubahan dalam terjemahan Jassin</p>

No	Teks Arab	Terjemahan Jassin	Kritik Bakry	Tafsir Rahmat Bakry	Keterangan
7	<p>وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَتَنْبِيئًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بَرْنَوْهَ أَصَابَهَا وَايْلٌ فَاتَتْ أَكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصْبِحْهَا وَايْلٌ</p>	<p>"Dan perumpamaan orang yang menyumbangkan kekayaannya untuk mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwanya, adalah seperti kebun di tempat yang tinggi, hujan lebat menimpanya, maka dihasilkannya makanan dua kali lipat. Dan jika tiada hujan lebat menimpanya, (paling sedikit) ada 'embun'..." [2:265]</p>	<p>Para ahli tafsir memahaminya sebagai gerimis, bukan embun, mengapa Jassin menggunakan kata embun?</p>	<p>"(Sebaliknya) perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya karena mengharapkan keridaan Allah dan untuk memantapkan jiwa mereka (dengan iman dan takwa), bagaikan sebidang kebun di dataran tinggi (yang subur) yang disirami hujan lebat, maka (kebun itu) menghasilkan dua kali lipat. Sekiranya hujan lebat tidak turun, maka kebun itu disirami oleh hujan gerimis. Dan Allah Maha melihat apa saja yang kamu kerjakan."</p>	<p>Ada sedikit perbedaan terjemah Jassin antara versi cetak 1978 dan 1991, tetapi kata "embun" masih dipakai di edisi 1991</p>
8	<p>وَالَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ</p>	<p>"... Dan bagi mereka di dalamnya disediakan jodoh-jodoh yang suci bersih, dan mereka tinggal di dalamnya selamanya." [2:25]</p>	<p>Dalam memahami kata <i>azwāj</i>, Jassin tidak konsisten: satu pasangan, satunya lagi istri.</p>	<p>"... Untuk mereka istri-istri yang suci bersih dan mereka kekal dalam surga itu"</p>	<p>Dalam edisi 1978, kata <i>azwaj</i> diartikan sebagai pasangan</p>
9	<p>خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنْ اللَّهِ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ</p>	<p>"... Mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya, dengan jodoh-jodoh yang suci bersih, serta keridaan dari Allah. Allah maha melihat sekalian hamba-Nya." [3:15]</p>	<p>Dalam memahami kata <i>azwāj</i>, Jassin tidak konsisten: satu pasangan, satunya lagi istri.</p>	<p>"... Mereka kekal di sana. Dan (ada lagi) isteri-isteri yang suci bersih dan keridaan Allah. Dan Allah Maha Melihat semua hamba-Nya."</p>	<p>Dalam edisi sebelumnya, <i>azwaj</i> diartikan sebagai "istri"</p>

No	Teks Arab	Terjemahan Jassin	Kritik Bakry	Tafsir Rahmat Bakry	Keterangan
10	كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ فَرَأَانَا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ	“Kitab (Al-Qur’an) yang ayat-ayatnya terperinci dijelaskan, sebagai bacaan dalam bahasa Arab bagi kaum yang mengetahui.” [43:3]	Dengan menerjemahkannya sebagai “bacaan”, maka Jassin telah menyejajarkan Al-Qur’an dengan	“Kitab yang rapi (terang susunannya) ayat-ayatnya. Al Quran dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui.”	Tidak ada perbedaan atau perubahan antara edisi 1978 dan 1991
11	إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ	“Kami menjadikan Al Quraan dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.” [43:3]	bacaan biasa berbahasa Arab	“Sesungguhnya Kami jadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.”	Dalam edisi 1991 terdapat tambahan kata “mengerti” sebelum dengan “paham”
12	وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا	“Mereka yang bergadang malam hari sambil bersujud dan berdiri di depan Tuhannya.” [25:64]	Kata “begadang” dalam bahasa Indonesia memiliki konotasi negatif, sehingga Jassin perlu mengubahnya	“Dan orang-orang yang di waktu malam sujud kepada Tuhannya, (sembahyang tahajjud di malam hari).”	Dalam edisi tahun 1991, kata “begadang” sudah diganti dengan “berjaga”

**Keterangan:** Terjemahan Jassin yang ditulis miring oleh penulis merujuk pada terjemahan edisi 1978 sebagaimana dikutip oleh Jassin sendiri dalam tulisannya di *Kompas* (1978), sedangkan yang tidak miring merujuk langsung pada *Bacaan Mulia* edisi 1991 (Jassin 1991). Adapun terjemahan Bakry berpijak pada *Tafsir Rahmat* (1984).

### Perdebatan di Koran

Sebelum diterbitkannya buku *Polemik*, Bakry dan Jassin sudah pernah terlibat perdebatan melalui koran. Pada 19 Oktober 1978 *Kompas* menerbitkan tulisan Bakry berjudul “Terjemahan Al Qur’an Al karim ‘Bacaan Mulia’ oleh H.B. Jassin, Mengecewakan”. Artikel tersebut murni ditujukan kepada Jassin. Kandungannya tidak berbeda jauh dengan apa yang ditulis Bakry dalam suratnya pada Menteri Agama, hanya ada beberapa poin tambahan. Di paragraf paripurna, Bakry sedikit menekankan bahwa jika sedikit apa pun ada penyimpangan dalam menerjemahkan Al-Qur’an, hal itu berdampak pada keresahan umat Islam (Bakry 1978: 7).

Selang beberapa hari, tepatnya tanggal 8 November, muncul tulisan sanggahan dari H.B. Jassin di koran yang sama, *Kompas*. Di situ, Jassin

memunculkan banyak jawaban atas apa yang digelisahkan Bakry. Salah satunya, Jassin (1978: 4) menceritakan bahwa ia pernah belajar bahasa Arab kepada A.S. Alatas dan Prof. Husein Djajadiningrat saat dulu masih belajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Buku yang dipelajarinya tidak saja *Arabic Grammar* karangan G.W. Thatcher, tapi juga *al-Jawāhir al-Kalāmiyyah*. Sebelum memutuskan untuk menerjemahkan, lanjut Jassin (1979), ia sudah melahap berbagai gaya terjemahan baik dari bahasa Indonesia atau pun Inggris dan mempelajari kamus-kamus bahasa Arab.

Jarak sembilan belas hari, tanggal 27 November 1978, muncul kembali tulisan di media cetak. Kali ini lewat *Koran Suara Karya*. Tulisan itu merupakan sanggahan balik dari Bakry atas Jassin. Secara umum, tulisan Bakry yang ini tidak spesifik. Ia hanya memaparkan apa yang disebutnya sebagai “pendapat untuk meredakan kegelisahan” dengan sebelumnya menegaskan kepada pembaca betapa terjemahan Al-Qur’an Jassin telah menodai kesucian Al-Qur’an. Ketika kesucian di muka sudah rusak, lanjut Bakry, maka lenyap pulalah pegangan hidup umat Islam. Tergambar di sini bagaimana umat Islam Indonesia tengah gelisah berjemaah gara-gara terjemahan Al-Qur’an Jassin (Bakry 1979: 34).

Beberapa pendapat yang menyiratkan kegelisahan di atas mencakup tiga poin (Bakry 1979: 35). *Pertama*, anjuran para ahli atau siapa saja yang sudah menemukan kesalahan dalam terjemahan Al-Qur’an Jassin agar ia segera memperbaiki kekeliruannya dalam menerjemahkan. Ini jelas tidak mungkin, tutur Bakry. Pasalnya, terlampau banyak yang salah, sehingga sulit bagi Jassin untuk menyeleksi dan melakukannya. *Kedua*, permohonan dari anggota parlemen Jaidan Jauhari kepada Menteri Agama untuk memberikan otoritas penuh penanganan terjemahan Jassin kepada Majelis Pentashih Al-Qur’an supaya tidak berujung pada kehancuran (Bakry 1979: 36). *Terakhir*, anjuran supaya H.B. Jassin sendiri yang menghentikan penerbitan dan penyebaran terjemahan Al-Qur’annya.

### *Surat-Menyurat*

Ada banyak surat dalam buku *Polemik*, tapi yang berkenaan langsung dengan Jassin hanya tiga. Pertama ia layangkan pada 5 Oktober 1978. Inti surat pertama adalah kepentingan Bakry untuk menasihati dan mengingatkan Jassin sebagai sesama muslim berkenaan terjemahan Al-Qur’an Jassin yang sudah banyak beredar. Selain itu, Bakry juga bercerita tentang toko buku miliknya yang justru semakin ramai dikunjungi pembeli selepas ia menjual buku terjemahan Jassin. Surat kedua, tertanggal 5 Desember 1978, sebatas memuat kabar dari Bakry bahwa ia usai menyanggah tulisan Jassin

dalam *Harian Kompas*, 8 November 1978, dan permohonannya pada Jassin untuk menulis sanggahannya kembali serta segera mengirimkannya pada Bakry sebelum 20 Desember 1978. Bakry menulis begitu sebab ia ingin mengumpulkan semua perdebatannya dengan Jassin dalam satu buku dengan target awal tahun 1979 sudah terbit dan bisa dikonsumsi oleh publik—supaya publik bisa menilai sendiri secara objektif. Adapun ketiga membahas tentang kekecewaan Bakry lantaran suratnya tidak terbalas.

### *Tanggapan di Luar Bakry*

Kontroversi *Al-Quranul Karim Bacaan Mulia* tidak saja melibatkan Bakry dan Jassin. Ada beberapa nama lain, seperti Haji Ali Akbar dan Aminuddin Aziz, yang terlibat. Haji Ali Akbar, yang berprofesi sebagai dokter, kali pertamanya melalui surat yang ia layangkan kepada Jassin pada 28 Juli 1978. Adapun Aziz melalui artikel nyinyirnya yang dimuat *Pelita* tertanggal 22 dan 23 Desember 1978. Keduanya sama-sama merasa jika H.B. Jassin kurang berkompeten di bidang bahasa Arab, sehingga adalah sesuatu yang menggemaskan ketika ia menulis terjemahan Al-Qur'an dan disebarluaskan pula. Masih mengenai artikel Aziz, jika ditelusuri, rupanya ia mencoba memberi sanggahan pedas atas dua artikel Jassin yang pernah dimuat *Harian Kompas* dalam dua hari berturut-turut yang ditutup dengan penegasan bahwa untuk mengetahui kepahitan terjemahan cukup membacanya beberapa, persis seperti ketika minum kopi yang pahit: untuk mengetahui pahitnya tentu tidak perlu meminum semuanya (Bakry 1979: 112).

Selain bentuk surat dan artikel, gema kontroversi juga bisa dilihat dari beberapa berita di media-media cetak kala itu, surat resmi institusi, dan sejenisnya (Tempo 1982). Walhasil, dalam suasana politik orde baru yang khas, tentu perdebatan seputar terjemahan Al-Qur'an Jassin ini bisa ditarik ke berbagai ranah: mungkin teologis, mungkin intrik politik, atau bisa pula ekonomi. Di bawah ini penulis akan mencoba melihatnya dari lingkup yang lebih lebar.

### **Publik Islam dan Program Pembangunan Nasional**

Pada bagian ini, penulis mencoba memaparkan beberapa poin tentang kritik Bakry yang berhasil memantik serta menyisakan polemik panjang di kalangan intelektual Indonesia. Sebelum itu, rasanya penting untuk terlebih dulu menjelaskan maksud penulis memosisikan buku *Kontroversi Al-Quran Berwajah Puisi*—susunan H.B. Jassin yang pertama terbit tahun 1995 sebagai akibat dari polemiknya dengan Bakry—adalah tentang sisa-

sisa ingatan di masyarakat, termasuk para intelektual. Buku *Kontroversi* muncul sebagai bentuk kekecewaan Jassin atas Kementerian Agama dan MUI yang tidak memberinya izin untuk menerbitkan karya lanjutan dari *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*. Ia tidak murni karena merespons buku *Polemik* Bakry. Dilihat dari tahun terbitnya saja, siapa pun bisa memahami hal itu.

Namun demikian, itu bukan berarti keduanya tidak ada hubungan sama sekali. Justru keduanya merupakan sebuah kontinuitas. Paling tidak terdapat dua poin yang bisa disarikan di sini. *Pertama*, Menteri Agama pada tahun itu, Munawir Sjadzali (menjabat dari 1983-1993), dan Ketua MUI tidak memberikan izin karena pertimbangan kegaduhan masyarakat, meski sebelumnya sudah mendapatkan restu dari Hamka dan tim perbaikan (Jassin 1991: xiii). Berbicara kegaduhan masyarakat—yang dalam hal ini muslim—tentu orang bisa segera menanyakan kenapa alasan yang muncul di benak mereka adalah kegaduhan masyarakat, kenapa tidak keterpukauan mereka mendapati buku *Al-Quran Berwajah Puisi* yang akan diterbitkan Jassin bertemakan puisi. Jawabannya terletak pada sejarah. Masyarakat, termasuk Menteri Agama dan Ketua MUI, telah memiliki pra-anggapan di benak mereka masing-masing bahwa Jassin pernah dicitrakan sebagai penoda agama akibat dari buku terjemahan Al-Qur'annya yang pertama, *Al-Quranul Karim Bacaan Mulia*. Pra-anggapan seperti ini, seperti disebut Kögler (1999: 133), memiliki pengaruh tersendiri di masa mendatang.<sup>3</sup> Secara bersamaan, pihak yang paling bertanggungjawab atas kontroversi *Al-Quranul Karim Bacaan Mulia* tidak lain adalah Bakry.

*Kedua*, rencana H.B. Jassin menulis buku *Al-Quran Berwajah Puisi* bermula dari kesibukannya yang melelahkan mengoreksi setiap ayat dalam buku *Al-Quranul Karim Bacaan Mulia*. Adanya keseriusan dan tekad yang menggebu dari Jassin untuk bersikap terbuka dan mengoreksi terjemahan pertamanya jelas selaras dengan kritik Bakry (Jassin 1995: 14). Andai kala itu Bakry tidak mengkritiknya secara pedas, sangat mungkin Jassin tidak mengoreksi bukunya semenggebu itu. Jika tidak ada aktivitas koreksi yang penuh semangat dan lelah, susah kiranya inspirasi untuk menulis buku keduanya soal Al-Qur'an muncul. Walhasil, muncul serta kontroversinya buku *Al-Quran Berwajah Puisi* tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan kritik Bakry satu winduan sebelumnya.

Kembali pada pembahasan, beberapa poin—yang dengannya penulis menempatkan Bakry sebagai yang paling bertanggungjawab—yang

---

<sup>3</sup> Adanya pra-anggapan seperti tidak lagi sebuah kemungkinan, tapi keniscayaan. Berbicara teks atau ketidakberanian Menteri Agama dan Ketua MUI untuk memberi izin, maka berbicara apa yang sudah ada sebelumnya dalam benak keduanya.

dimaksud mencakup pemrotes awal, lobi, dan program nasional. *Pertama*, pemrotes awal *Al-Quranul Karim Bacaan Mulia* memang bukan Bakry, tapi dokter H. Ali Akbar, salah satu dokter sekaligus ulama yang pernah menjabat di Departemen Kesehatan Indonesia dan anggota DPR RI (Republika 2008).<sup>4</sup> Akbar sudah mengirim surat pada Jassin pada tanggal 28 Juli 1978, sedangkan Bakry baru pada 31 Agustus. Namun, kendati begitu, cara penyampaian protes keduanya berbeda dan inilah yang membuat penulis untuk tetap menjadikan Bakry sebagai yang bertanggungjawab. Dalam suratnya, dokter Akbar sebatas menceritakan kerisauan hatinya—itu pun kalau boleh disebut ekspresi protes—ketika membaca judul terjemahan yang mencantumkan kata “Bacaan Mulia” (Bakry 1979: 102).<sup>5</sup>

Selain itu, perbedaan yang paling tampak pula adalah alamat tujuan. Jika Akbar melayangkan protesnya pada Jassin, maka Bakry langsung pada Menteri Agama yang saat itu dijabat oleh Alamsjah Ratoe Perwiranegara, salah satu tokoh yang nantinya memberi pengantar pada *Tafsir Rahmat* karya Bakry (Bakry 1982: v). Dengan demikian, cara protes keduanya sulit untuk disejajarkan. Gaya Bakry tentu lebih terstruktur, provokatif, menyulut amarah, dan sejenisnya. Belum lagi diamati dari beberapa redaksinya yang mengklaim atas nama umat Islam Indonesia yang tengah terancam kemurnian pemahamannya atas Kitab Suci Al-Qur’an. Jadi, didekati dari level superstruktur serta mikro teksnya tersebut, maka Bakry lebih berperan dalam kontroversi ini daripada Akbar. Bakry (Bakry 1979: 13) menulis:

“Maka untuk menjaga kemurnian pengertian umat Islam Indonesia terhadap Kitab Suci mereka sehingga dapat beroleh petunjuk yang benar, saya menyampaikan harapan yang seikhlas-ikhlasnya kepada Departemen Agama dan Majelis Ulama, karena kedua badan tersebut mempunyai tenaga ahli yang cukup untuk meneliti hasil terjemahan Al-Qur’an Karim ‘Bacaan Mulia’ oleh Saudara H.B. Jassin yang telah beredar luas di kalangan umat Islam Indonesia, dan mengambil langkah-langkah positif dari hasil penelitian tersebut.”

*Kedua*, lebih karena Bakry telah melakukan lobi pada banyak pihak. Penulis memiliki asumsi jika banyak dari pengarang surat atau pun catatan berkaitan terjemahan Jassin yang dimuat dalam buku *Polemik* sudah

---

4 Sumber lain menyebut bahwa Ali Akbar ini juga merupakan ulama yang cukup berpengaruh di kalangan Muhammadiyah, dosen di Universitas Indonesia (UI), dan sempat menjadi ketua YARSI (Yayasan Rumah Sakit Islam Indonesia). Bisa diakses melalui <http://universitas-muhammadiyah-tangerang.budi-daya.com>.

5 Pada bulan-bulan setelahnya, orang bisa dengan mudah menjumpai adanya pergeseran pikiran Ali Akbar. Dalam artikelnya yang ditulis pada 29 Desember 1978, terdapat nuansa yang memosisikan Jassin sebagai penista agama.

terlebih dulu menjalin komunikasi dengan Bakry baik melalui surat atau pun secara langsung. Ini terindikasikan dalam tiga (3) perkara. *Pertama*, miripnya kandungan dalam kritik mereka. Yang paling mencolok adalah apa yang menjadi pertimbangan “Team Peneliti Bacaan Mulia H.B Jassin” yang diketuai oleh K.H. Adnan Nur pada 10 November 1978, tiga minggu selepas artikel Bakry dimuat *Harian Kompas*. Mereka membenamkan kritiknya berdasarkan tiga pertimbangan—yang juga menjadi pertimbangan utama Bakry—secara umum, yaitu pentingnya menjaga kesucian Al-Qur’an, keharusan bagi penafsir Al-Qur’an untuk menguasai bahasa Arab, dan ditemukannya banyak penyimpangan dalam terjemahan Jassin (Bakry 1979: 65).

Jika dilihat lebih peka, orang akan dengan mudah menjumpai kesamaan redaksi yang digunakan. Untuk menyebut kesalahan Jassin, Bakry (1978: 7) menggunakan kata “menyimpang”. Ini persis seperti yang ditulis oleh Tim Peneliti: mereka menulis seperti (Bakry 1979: 65), “... nyata benar telah terjadi kekhilafan-kekhilafan, *penyimpangan-penyimpangan*, yang jauh dari tafsir (terjemahan) lain yang kami jumpai.” Sensitif penulis langsung tertuju pada pertanyaan mengapa tidak memakai diksi “ketidakefektifan” atau mungkin “kekeliruan”. Hal senada juga bisa dijumpai pada tulisan Ali Akbar di penghujung tahun 1978, 29 Desember (Bakry 1979: 96).<sup>6</sup> Baik Bakry atau pun Ali Akbar sama-sama menyorot Hamka yang sudah memberi pengantar dan memohon secara hormat kepada Jassin untuk menghentikan percetakan dan lantas membuat versi baru dengan bekerja sama dengan tokoh-tokoh penafsir Indonesia yang memiliki kapabilitas.

Dalam artikelnya, Ali Akbar menulis (Bakry 1979: 100), “... saya bertanya kepada diri saya sendiri apakah Lajnah, Mukti Ali dan Hamka memberikan tanda pengesahan, sambutan dan penghargaan sebelum atau sesudah membaca terjemahan Al Qur’an ini, ...” Dan di bagian akhir menambahkan, “Akan lebih baik untuk membuat terjemahan Al Qur’an yang terbaru, yang dilakukan satu team, ...” Secara bersamaan dalam surat yang ia kirimkan kepada A. Hasan Tou pada 28 Desember 1978, Bakry juga menggunakan kalimat seperti (Bakry 1979: 59), “Saya dan juga banyak orang lain menyesali *Buya Hamka* memberi *Kata Pengantar*.” Pada paragraf lainnya juga menulis, “Saya akan menjunjung tinggi, jika saudara H.B. Jassin ikut dalam team tersebut.” Tidak berbeda jauh dari mereka adalah artikel Aminuddin Aziz. Jika membaca artikelnya yang dimuat *Pelita* 22 Desember 1978, orang akan segera merasakan nuansa keidentikan kritiknya.

*Kedua*, bisa dibuktikan dari surat yang khusus ia kirim ke A. Hasan Tou.

---

6 Sebagaimana disebut di mula tadi gaya ini berbeda dengan surat yang dikirimkan secara pribadi oleh Ali Akbar kepada Jassin di bulan Juli.

Bakry mengirim Hasan Tou surat karena menjumpai aroma dukungan Hasan Tou kepada Jassin. Mulanya, Hasan Tou membaca surat Bakry kepada Hamka, lantas merasa tertarik untuk turut mengirim surat pada Hamka. Pada suratnya buat Hamka tersebut ia memberikan tembusan kepada Bakry, alhasil Bakry bisa membaca isi surat Hasan Tou pada Hamka. Di waktu bersamaan, tepat di surat Hasan terhadap Hamka itulah Bakry merasa penting untuk menjelaskan duduk perkaranya. Dilihat dari diksi yang dipilih, Bakry seolah ingin bilang bahwa anggapan Hasan Tou soal Jassin kurang benar. Jassin tidak bisa disamakan begitu saja dengan tokoh sekaliber Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Mahmud Yunus, dan A. Hassan. Pada titik ini, siapa pun bisa menilai bagaimana sikap Bakry ketika mendapati ada orang yang mendukung Jassin.

Membaca cara Bakry di muka yang langsung bertindak cepat dengan mengirim surat dan menjelaskan apa yang ada di benaknya, penulis merasa jika asumsi berkenaan lobi Bakry kepada beberapa pihak menyangkut *Al-Quranul Karim Bacaan Mulia* tidaklah terlalu berlebihan. Secara tersurat, mungkin orang akan susah menemukan buktinya dalam buku *Polemik*, tapi banyak sudut di dalamnya yang menyiratkan betapa kritik Bakry atas Jassin sungguh terstruktur sampai bermain di ranah lobi. Tidak saja kepada personal, tapi juga institusi. Itu pun institusi yang di dalamnya bertengger banyak tokoh masyarakat, kiai, para profesional, dan sejenisnya. Para tokoh masyarakat yang jelas di daerahnya masing-masing memiliki banyak pengikut. Pada garis ini, terciptalah apa itu yang disebut oleh Eickelmen dan Anderson (2003: 1) sebagai “publik Islam”,<sup>7</sup> sehingga memuncak pada dinaikkannya isu terjemahan Al-Qur’an Jassin sebagai isu nasional yang usai dicitrakan sedemikian rupa sebagai kegaduhan umat Islam Indonesia—kegaduhan yang jika ditarik ke wilayah kontroversi *Al Qur’an Berwajah Puisi* satu windu kemudian benar-benar menemukan bentuknya (Jassin 1995: 18).<sup>8</sup>

*Ketiga* berkelindan dengan program pembangunan pemerintah yang berwajah ganda, fisik dan spirit. Sebagaimana dikutip Howard Federspiel (1996: 57-59), program pembangunan pada tahun 1970-an atau Pelita I—yang banyak disebut sebagai Orde Baru periode pertama—juga melibatkan penerbitan buku-buku keagamaan, termasuk tafsir dan terjemahan.<sup>9</sup>

7 Oleh Eickelmen dan Anderson, publik Islam muncul sebagai akibat dari adanya mayoritas muslim dalam suatu negara atau tersebarinya banyak komunitas muslim. Ini banyak ditentukan oleh ihwal-ihwal seperti simbol agama, isu otoritas, dan sejenisnya.

8 Paling nyata bisa diamati dari pelarangan yang dilakukan Menteri Agama dan MUI atas penerbitan buku *Al Qur’an Berwajah Puisi* Jassin demi menghindari kegaduhan umat Islam. Alasan mendasarnya terletak mencegah pada kegaduhan umat Islam dan menjaga stabilitas publik Islam.

9 Federspiel menegaskan jika rezim Orde Baru secara umum bisa dibagi menjadi dua periode

Adanya pelibatan itu selaras dengan keinginan rezim Soeharto untuk tetap menjaga keseimbangan masyarakat antara pembangunan ekonomi, fisik, dengan pembangunan spirit. Jika pembangunan sudah diwakili oleh negara yang mulai kembali menjalin hubungan berbasis utang dengan negara lain dan dioptimalkannya apa itu yang disebut “mafia Berkeley” (Ransom 2012: 5), maka pembangunan spirit terwakili, salah satunya, oleh penerbitan teks-teks keagamaan yang tentu termuat di dalamnya terjemahan Al-Qur’an.

Kendati kritik Bakry terhadap Jassin terjadi pada bagian awal paruh kedua tahun 1978, tapi program pembangunan dalam Pelita I di atas tidak berarti menguap begitu saja. Apalagi pada awal 1978, pemerintah mengumumkan adanya Kabinet Pembangunan III atau Pelita III yang itu artinya ingatan masyarakat mengenai program pembangunan menjadi tersegarkan kembali. Walhasil, berdasarkan apa yang dirumuskan dalam Pelita I tentang posisi teks terjemahan Al-Qur’an sebagai bagian integral dari program pemerintah, maka adalah sesuatu yang sensitif ketika ada yang mengkritik terjemahan Al-Qur’an.

### **Teman Lama, Penodaan Kitab Suci, dan Resistensi**

Johanna Pink menengarai bahwa sepanjang abad ke-20, tren terjemahan di Indonesia tidak jauh-jauh dari aroma teologis. Indikasinya, untuk menyebut salah satu, terletak pada tujuan mereka menulis terjemahan atau tafsir, yaitu guna mendidik masyarakat muslim secara lebih luas. Dengan menulis tafsir, diterbitkan, dan kemudian disebarkan ke mana-mana, tentu jangkauan yang bisa mereka sentuh lebih lebar (Pink 2015: 100). Di waktu bersamaan, apa yang dilakukan Bakry menyangkut terjemahan Jassin, menurut penulis, ada hubungannya dengan nuansa teologis, persis seperti dugaan Pink. Orang bisa mengamati pula dari salah satu tujuan Bakry dalam mengkritik: ia tidak ingin pemurnian pemahaman masyarakat muslim Indonesia tercemar gara-gara *Al-Qur’anul Karim Bacaan Mulia*.

Namun demikian, di wilayah lain, untuk menyebutnya sebagai semata teologis, menurut penulis, juga terlalu menyederhanakan masalah. Sebab, pada tahun ketika Bakry mengkritik, ia tengah memiliki toko buku. Tidak jarang, toko bukunya juga mengeluarkan diskon 20%. Di waktu yang sama pula, seperti yang usai disebut, terjemahan Al-Qur’an masihlah menjadi salah satu program pembangunan Nasional. Sebelum 1978 pun, Bakry pernah menjabat dalam jajaran pimpinan Masyumi Sumatra Tengah. Ia memiliki penerbit. Pada 1954 Ia sempat menjadi mahasiswa Universitas

---

penting, periode awal sampai 1974 dan setelahnya sampai 1998. Masing-masing periode memiliki karakternya masing-masing.

Indonesia Fakultas Sastra, tepat ketika H.B. Jassin baru satu tahun menjadi dosen luar biasa di fakultas tersebut (Iwan Gunadi 2000). Jadi, ketika beberapa hal ini dihubungkan satu sama lain, orang bisa menemukan maksud lain di luar teologis.

Dugaan penulis, faktor politik dan ekonomi mungkin sekali melatari Bakry ketika mengkritik terjemahan Al-Qur'an Jassin. Sebelum memasuki keduanya, alangkah lebih indah jika dimulai dari tren teologis. Ada *tiga* poin mengapa penulis setuju dengan dugaan Pink soal tren teologis, yakni diksi bahasa, logika masyarakat muslim tahun 1970-an, dan kontroversi Jassin soal cerpen “Langit Makin Mendung”. *Pertama*, berkelindan dengan gaya bahasa, tata letak, pilihan kata, dan sejenisnya yang ada dalam buku *Polemik*. Berpegang pada asumsi bahwa “Kata Pengantar” merupakan tempat paling asyik untuk menyiratkan atau pun menyuratkan tujuan utama, orang akan dengan mudah mendapati aroma teologis yang kental di kata pengantar buku *Polemik*. Di paragraf paling awal, Bakry menegaskan jika buku *Polemik* disusun untuk memelihara kesucian Al-Qur'an. Kemudian di paragraf-paragraf selanjutnya mengungkit soal kepentingan untuk menjawab kerisauan umat Islam yang ingin mengikuti isu polemik secara seksama dan tentu mengenai keperluan menanggapi terjemahan Jassin yang tidak menjunjung kesucian Al-Qur'an (Bakry 1979: 15).

*Kedua*, mengenai citra terjemahan Al-Qur'an yang sampai tahun 1960-an masih dianggap negatif oleh ulama tradisional—negatif dalam arti menodai kitab suci Al-Qur'an itu sendiri, bisa sebab distorsi (*tahrif*) atau lainnya (Pink 2015: 104; Asad 1896: 16).<sup>10</sup> Meskipun kritik Bakry baru ada delapan belas tahun setelahnya, penulis kira anggapan di atas masih mengena di benak banyak Muslim Indonesia. Salah satu indikasinya adalah gambaran Bakry sendiri dan teman-temannya mengenai umat Islam yang risau akibat terjemahan Jassin. Mungkin orang bisa beranggapan jika keresahan itu spesifik karena gaya puisi, bukan terjemahan, tapi secara bersamaan orang juga bisa memahami bahwa keresahannya atas terjemahan puisi merupakan bentuk baru—atau bisa disebut citra negatif yang sudah memupus—dari kerisauan terhadap terjemahan Al-Qur'an biasa. Sederhananya, sisa-sisa pengalaman, pengetahuan, muslim Indonesia terkait citra negatif terjemahan Al-Qur'an masihlah ada. Hadir dengan bentuknya yang baru. Walhasil, sebab logika masyarakat Muslim pada 1978an seperti itu dan Bakry termasuk di dalamnya, maka tentu wajar jika Bakry merasa tersinggung ketika Al-Qur'an dinodai dengan terjemahan, apalagi terjemahan bergaya puisi. Belum lagi mendapati kalau

---

<sup>10</sup> Adapun mengenai istilah ulama tradisional, orang bisa menerjemahkannya, mungkin, sebagai mereka yang tidak mau berpegang pada apa pun kecuali Kitab Suci langsung.

selain sebagai ketua Yayasan Thawalib Jakarta, Bakry juga menjadi bagian penting dari Yayasan Pemeliharaan Kesucian Al-Qur'anul Karim pada kisaran tahun tersebut (Bakry 1980: 18).

*Ketiga*, mungkin lebih pada efek jangka panjang. Pada 1968, Jassin terlibat kontroversi cerpen “Langit Makin Mendung” hasil gubahan Kipandjikusmin yang diterbitkan majalah *Sastra*. Kala itu, Jassin berposisi sebagai editor, alhasil dialah yang harus bertanggung jawab (Tahqiq 1995; Rahman 2005: 87).<sup>11</sup> Di tahun yang sama, ia diadili sebab memilih untuk tidak membuka identitas dari pengarang cerpen tersebut (Berita Kota 2000). Tidak menutup kemungkinan, Bakry turut merasakan keresahannya sebagai muslim atau merasa ternoda sebab Allah, Muhammad, dan Jibril disimbolkan secara negatif dalam cerpen. Sepuluh tahun kemudian, 1978, Bakry baru menjumpai momentum untuk meluapkan keresahannya tadi sebagai muslim. Hasilnya, ditulislah secara menggebu serta sistematis suatu kritik terhadap Jassin. Dengan ungkapan lain, tujuan Bakry mengkritik Jassin sangatlah tertaut dengan perlakuan Jassin pada 1968 tentang diterbitkannya cerpen “Langit Makin Mendung”. Itu adalah efek jangka panjang yang usai lama terpendam. Orang juga bisa mengamati ihwal ketika majalah *Sastra* dilarang terbit di Sumatra Utara. Bakry, banyak tahun sebelumnya, pernah tumbuh dan berkembang di Sumatra Utara.

### Resistensi atas Kebijakan Rezim

Simetrisnya posisi kritik Bakry dengan kebijakan pemerintah di awal kepemimpinan Soeharto yang ketiga adalah suatu pandangan yang tidak bisa begitu saja diabaikan dalam melihat polemik Bakry dan Jassin. Penulis memiliki dugaan bahwa keputusan Bakry untuk mengkritik Jassin menyisakan tujuan yang politis. Ini semacam bentuk perlawanan secara halus, atau resistensi jika meminjam bahasa Scott (1990),<sup>12</sup> terhadap rezim lantaran pada tahun 1978-an, pergerakan rezim untuk membungkam politikus muslim semakin kentara. Membaca ini, orang pasti akan segera bertanya, apa hubungannya dengan terjemahan Al-Qur'an Jassin. Keduanya terhubung pada apa yang penulis sebut di awal sebagai simbol program nasional. Tidak bisa tidak, anggapan bahwa pembangunan rohani di Pelita I yang di dalamnya termuat terjemahan Al-Qur'an masihlah ada dan dalam

<sup>11</sup> Ada beberapa perdebatan di sini. Salah satunya soal mengapa harus Jassin yang dipenjara. Ada yang menyebut karena memang Kipandjikusmin tidak mau bertanggungjawab, tapi anggapan itu dituding oleh Nanang sebagai argument yang tanpa bukti, *allegation*.

<sup>12</sup> Resistensi yang dimaksud Scott salah satunya adalah apa yang telah dilakukan para petani miskin Melayu, *poor Malay Peasants*, berkenaan sistem perputaran beras mereka yang sungguh merugikan petani dan menguntungkan elit tertentu.

beberapa titik dikembangkan. Artinya, dengan mengkritik terjemahan Jassin, Bakry tengah menyerang sesuatu yang pernah—atau bahkan masih—menjadi simbol pembangunan nasional secara tidak langsung.

Indikasi lainnya bisa ditemukan melalui surat yang ia layangkan kepada Menteri Agama, Alamsjah Ratoe Perwiranegara. Surat tersebut ia taruh di bab paling depan buku *Polemik*. Ia bisa saja mencantumkan artikelnya di situ, tapi Bakry tidak melakukannya. Tentu ini membekaskan pertanyaan. Penulis menduga bahwa peletakkan tersebut disengaja. Alasannya sederhana, yaitu ingin menunjukkan pada masyarakat Indonesia jika Kementerian Agama dan MUI—dua-duanya masuk dalam jajaran pemerintahan rezim—telah berbuat salah dengan membiarkan terjemahan Al-Qur'an yang banyak memuat penyimpangan beredar begitu saja. Beberapa tahun setelahnya, sekadar sebagai bukti, banyak ayat yang dikritik Bakry dalam *Al Qur'anul Karim Bacaan Mulia* direvisi oleh Jassin (Lukman 2015). Satu lagi: supaya tidak terlalu tampak sebagai bentuk perlawanan, Bakry sengaja menaburkan banyak kosakata yang beraroma teologis (Pink 2015).<sup>13</sup>

### Komoditas dan Popularitas

Dugaan penulis, kritik Bakry atas Jassin ada hubungannya dengan bisnisnya, yaitu toko buku. Dalam suratnya yang dikirim ke Jassin tanggal 5 Oktober 1978, Bakry bercerita soal betapa di antara buku-buku agama lain, termasuk buku Hamka—kendati sudah dipotong dua puluh persen—yang dijual ditokonya, buku *Al Qur'anul Karim Bacaan Mulia*—lah yang paling laris (Bakry 1979: 44), padahal harganya mahal. Sebagaimana penjual pada umumnya, tentu Bakry juga ingin mendapatkan untung yang lebih dari tokonya. Buku Jassin, harganya mahal, tapi ia tetap laris. Walhasil, pada garis ini, tidak menutup kemungkinan kritik Bakry terhadap Jassin memang disengaja untuk semakin membuat masyarakat penasaran dan lantas membeli terjemahan Jassin di tokonya—yang di waktu bersamaan Jassin juga akan semakin populer. Pada sisi lain, sebagaimana diberitakan *Suara Karya*, 4 Desember 1992, Jassin mengakui sendiri jika pada cetakan pertama *Al Qur'anul Karim Bacaan Mulia* ludes 10.000 eksemplar dan cetakan kedua, pascakritik Bakry, sampai menghabiskan 35.000 eksemplar (Jassin 1995: 12). Dilihat dari sudut kecil ini, polemik yang dimunculkan Bakry sukses.

---

<sup>13</sup> Bakry memilih teologis sebab sebagaimana dicatat oleh Johanna Pink aliran Muslim yang dibiarkan begitu saja oleh rezim adalah kalangan Sufi. Teologis kerap dikonotasikan dengan sufistik, sehingga menjadi wajar Bakry memilihnya. Tujuannya tentu supaya penyamarannya berhasil.

Satu lagi yang perlu dipertanyakan adalah tentang sasaran kritik Bakry. Selain sebab posisinya sebagai wali sastra (Republika 2000), ada alasan lain yang menjadikan Bakry mengkritik terjemahan Al-Qur'an Jassin. Menurut Riddel (2009) pada pertengahan abad 20, yang menulis terjemahan Al-Qur'an bergaya puisi bukan saja Jassin. Ada beberapa nama lain yang dicatat Riddel, yaitu Muhammad Diponegoro, Bestari Asnin, dan Isa Anshari. Jika berpegang pada Riddel, maka akan segera muncul pertanyaan: mengapa yang dikritik sebagai penoda Al-Qur'an hanya Jassin. Andai alasannya sekadar teologis, paling tidak Bakry juga menyinggung mereka atau paling tidak Muhammad Diponegoro yang karya terjemahannya juga bergaya puitis, meski Diponegoro menolak istilah tersebut dan lebih memilih redaksi "puitisasi terjemahan Al-Qur'an" (Diponegoro 1985). Namun, fakta yang ada berbeda (Riddel 2009: 405). Siapa pun berhak menyimpulkan.

### **Kesimpulan**

Sampai di sini, rasanya tidak terlalu mengada-ada jika penulis menyebut bahwa maksud dari kritik Bakry atas terjemahan Jassin tidak saja perkara teologis, tetapi juga mengenai resistensi terhadap rezim yang pada tahun itu mulai menyebarkan kebijakan pembungkamannya, terutama bagi politikus Muslim yang dinilai potensial mengancam stabilitas rezim. Tidak bisa diabaikan pula soal alasan ekonomi. Mempertimbangkan bahwa ekonomi rakyat pada Orde Baru tidak stabil—kalau pun naik, itu hanya di sektor pertanian—mungkin sekali kritik tersebut berkenaan dengan kepentingan Bakry sendiri sebagai pemilik toko buku yang menjual buku Jassin juga.

Adapun menyangkut pihak yang memantik polemik panjang, sebetulnya itu hanya perkara lobi dan program nasional. Jika sebelumnya gara-gara terjemahan Al-Qur'an pernah menjadi bagian dari program nasional, Bakry terbuka untuk disebut sebagai yang telah melakukan resistensi, rupanya dengan kendala senada bisa pula dipakai untuk memosisikan Bakry sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas adanya polemik. Sederhana, karena momentumnya pas. Selain itu, disebabkan pula ia banyak melakukan lobi dengan rekan-rekannya yang kebanyakan memiliki posisi baik di pemerintahan atau pun masyarakat. Pada titik ini, orang bisa menyaksikan bagaimana terbangunnya wacana terjemahan Al-Qur'an simetris dengan konstruksi pengetahuan yang dilakukan dalam publik Islam.

## Daftar Pustaka

- Adekeyanti, Sri. 2007. "Metodologi Penafsiran Oemar Bakry (Studi Kitab *Tafsir Rahmat*).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Asad, Talal. 1986. *The Idea of an Anthropology of Islam*. Washinhton D.C.: Center for Contemporary Arab Studies.
- Bakry, Oemar. 1979. *Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Jassin tentang Al Qur'anul Karim Bacaan Mulia*. Jakarta: Mutiara.
- \_\_\_\_\_. 1978. "Terjemahan Al Qur'an AL Karim 'bacaan mulia' oleh HB Jassin mengecewakan." *Kompas*. 19 Oktober: 7.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Kebangkitan Umat Islam abad ke 15 H: dimulai dengan Muktamar Mediamasa Islam Sedunia I di Jakarta*. Jakarta: Mutiara.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: Mutiara.
- Diponegoro, Mohammad. 1985. *Kabar Wigati Dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al Qur'an Juz Ke 29 Dan Ke 30*. Yogyakarta: Dua Dimensi.
- Eickelman, Dale F. dan Jon W. Anderson. 2003. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian Al-Quran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.
- Feener, R. Michael. 1998. "Notes Toward the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia". *Studia Islamika*. 5(3):47-76.
- Gunadi, Iwan. 2000. "Jassin, Pudarnya Hegemoni." *Suara Pembaruan*. 13 Maret.
- Gusman, Islah. 2015. "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika". *Nun*. 1(1):1-32
- Jassin, H.B. 1978. "AL QURANUL KARIM BACAAN MULIA: Beberapa Catatan H.B Jassin." *Kompas*. 8 November: 4.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Jakarta: Grafiti.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Bacaan Mulia*. Jakarta: Djambatan.
- Kintsch, Walter dan Dijk, Teun A Van. 1978. "Toward a Model of Text Comprehension and Production". *Psychological Review*. 85(5): 363-394.
- Kögler, Hans Herbert. 1999. *The Power of Dialogue: Critical Hermeneutics After Gadamer and Foucault*. London: MIT Press.
- Lukman, Fadhli. 2015. "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an". *Journal of Qur'an and Hadith* 4(1).
- \_\_\_\_\_. 2016. "Studi Kritis atas Teori Tarjamah Al-Qur'an dalam *Ulum Alqur'an*". *Al-A'raf*. 13(2): 167-190.
- Mustapha, Hassan. 1998. "Qur'an (Koran)." Dalam *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*, Mona Baker dan Gabriela Saldanha, eds. London: Routledge.
- Pink, Johanna. 2015. "Literal Meaning or Correct aqida? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations" dalam *Journal of Qur'anic Studies*. 17. 3.
- Al-Qaṭṭān, Manna' Khalīl. 2000. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wabbah.

- Rahman, Yusuf. 2005. "The Controversy Arround H.B. Jassin: a Study of his al-Quranu 'l-Karim Bacaan Mulia and al-Qur'an al-karim Berwajah Puisi" dalam Abdullah Saeed (ed.), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. London: Oxford University Press.
- Ransom, David. 2012. "Mafia Berkeley dan Pembunuhan Massal di Indonesia" dalam Saut Situmorang, dkk. *Djoernal Sastra Edisi Lengkap: 2007-2011*. Tangerang: Indie Book Corner.
- Riddel, Peter G. 2009. "Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa Indonesia". dalam Henry Chambert-Loir. *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG.
- Scott, James C. 1990. *Domination and the Art of Resistance: Hidden Transcript*. London: Yale University Press.
- Syamsu, Nazwar. 1978. *Koreksi Terjemahan Bacaan Mulia HB Jassin*. Padang Panjang: Pustaka Saadiyah.
- Tahqiq, Nanang. 1995. "Freedom of Speech and Literary Expression: A Case Study of Langit Makin Mendung by Kipandjikusmin". *Tesis*. Institute of Islamic Studies McGill University.
- Az-Zahabī, Muhammad Husain. 2000. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.

#### **Berita**

- "Ali Akbar, Dokter yang Ulama." *Republika Online*. <https://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/08/10/14/7769-ali>. Diakses 18 November 2019.
- "HB Jassin, Sikap dan Kontroversi." *Berita Kota*. 13 Maret 2000.
- "HB Jassin: Wali Sastra yang Kontroversial." *Republika*. 13 Maret 2000.
- "Terjemah Jassin, Setelah Kecurigaan." *Tempo*. 10 Juli 1982.